

**FENOMENA PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI SMAN 4 SINGKAWANG
KALIMANTAN BARAT**
(Suatu Tinjauan Psikolinguistik)

Gunta Wirawan¹, Urai Nancy Andriany²

1. FKIP UNS Surakarta, STKIP Singkawang
2. SMAN 4 Singkawang Kalimantan Barat e-mail: gwirawan91@gmail.com

r

Abstrak

Berbagai pihak berpandangan bahwa saat ini tata bahasa Indonesia sudah mengalami banyak perubahan dan sangat memprihatinkan. Hal tersebut sebagai akibat dari adanya perkembangan bahasa-bahasa baru dalam interaksi dunia remaja yang mereka sebut sebagai bahasa gaul atau dikenal juga dengan bahasa alay. Dampaknya, saat ini sudah banyak para remaja yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Keadaan ini semakin parah karena perasaan takut dianggap ketinggalan zaman (tidak gaul) bila tidak menggunakan bahasa tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul di SMAN 4 Singkawang Kalimantan Barat serta dampak yang ditimbulkannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan bentuk kualitatif. Teknik yang digunakan adalah angket dan wawancara. Langkah-langkah pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu melalui pencatatan percakapan siswa yang menggunakan bahasa gaul di kelas maupun di luar kelas di SMAN 4 Singkawang, serta mengambil sampel (siswa) untuk membuat tabel bahasa gaul yang sering mereka gunakan.

Kata kunci: bahasa gaul, remaja, psikolinguistik

Abstact

Various parties who think that this time has indeed been increased and very apprehensive. This is due to the development of a new language in the association of teenage world they call a slang or also known as alay language. The impact, nowadays many teenagers who have difficulty in communicating using Indonesian language well and correctly. This situation is getting worse because the fear is considered invalid. The purpose of this study is to describe the use of slang language in SMAN 4 Singkawang, West Kalimantan and the resulting diversity. The research method used in this research is descriptive with qualitative form. The techniques used are questionnaires and interviews. Steps to collect data that researchers do is through the recording of students who use slang language in the class or outside the classroom at SMAN 4 Singkawang, and take samples (students) to create table slang language they often use.

Keywords: slang, teenager, psycholinguistic

□

PENDAHULUAN

Dunia remaja memang unik. Para remaja punya gaya tersendiri dalam menjalani kehidupannya, termasuk cara mereka berbahasa. Asrori (1995:26) mengatakan masa remaja seringkali dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Ini terjadi karena fase remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan kehidupan orang dewasa. Masa transisi ini menjadi karakteristik penting dan tersendiri karena dilihat dari fisiknya mereka sudah seperti orang dewasa, tetapi aspek psikisnya sesungguhnya belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

Dalam pergaulan dunia remaja biasanya mereka menggunakan bahasa khusus yang hanya dipahami oleh kalangan mereka sendiri. Hal ini disebabkan oleh keinginan untuk berbeda dengan kelompok lainnya. Pencarian identitas diri ini tidak lain agar mereka merasa *eksis* dan merasa percaya diri. Theodora (2013:2) mengatakan bahwa Salah satu yang paling menonjol yang mencirikannya dengan kelompok lain adalah bahasa yang digunakannya. Sebagian orang bahkan tidak memahami kosakata atau kalimat yang diucapkannya. Bahasa mereka itu dikenal dengan bahasa gaul

Dalam perkembangannya, bahasa gaul disepakati sebagai alat komunikasi dalam interaksi mereka, baik tertulis maupun lisan, seperti *whatsApp* (WA) dan jejaring sosial lainnya. Tidak peduli apakah orang di luar mereka dapat memahami atau tidak. Mereka cukup merasa percaya diri dan nyaman dengan idiom-idiom yang ‘aneh’ dan membingungkan orang di luar mereka. Penamaan ‘bahasa gaul’ ini jelas mengandung konsekuensi bagi para remaja pada umumnya; bagi yang tidak mau menggunakan bahasa gaul akan dianggap tidak gaul (*gak gaul*) dan ketinggalan zaman. Sebuah istilah yang amat mengerikan jika seorang remaja dicap sebagai anak tidak gaul oleh komunitasnya atau teman-teman sebaya. Sehingga menimbulkan efek psikologis yang luar biasa merongrong mereka untuk ‘wajib’ menggunakannya.

Ironisnya, bahasa gaul terbawa-bawa dalam identitas keseharian mereka baik di kalangan sendiri maupun dalam lingkungan formal seperti di sekolah. Hal ini lebih diperparah karena dalam komunikasi lisan maupun tulisan—baik disadari atau tidak—para remaja (siswa) tidak dapat secara spontan memilah-milah pemakaiannya.

Secara psikologis ini merupakan gejala pertumbuhan seorang anak memasuki suatu fase sebelum beranjak dewasa. Mereka sedang mengalami perkembangan pesat dalam segala aspek, termasuk intelektual. Cara berpikir remaja memungkinkan mereka berekspresi dan mengaktualisasikan diri sebagai karakter yang paling menonjol dalam

periode perkembangannya. Artinya, remaja tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya menuju masyarakat dewasa, tetapi juga telah benar-benar berusaha meninggalkan masa kanak-kanaknya .

Penomena penggunaan bahasa gaul oleh para remaja, terutama dalam situasi formal seperti dalam proses belajar di sekolah, memang cukup menggelisahkan. Banyak kalangan yang menilai bahwa bahasa gaul sangat berpotensi merusak Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional. Di pihak lain, tak sedikit pula yang mengapresiasi sebagai khazanah kekayaan berbahasa. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul di SMAN 4 Singkawang Kalimantan Barat serta dampak yang ditimbulkannya.

LANDASAN TEORI

Grafura (2007) menyatakan bahwa bahasa gaul merupakan bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh penutur remaja untuk mengekspresikan gagasan dan emosinya. Perkembangan media komunikasi dan media sosial berkontribusi dalam penyebaran bahasa gaul ke kalangan remaja dalam lingkup yang lebih luas (Noverino, 2015:109).

Sahertian mengemukakan, “Ragam Bahasa Gaul atau dulunya di kenal sebagai Bahasa Prokem adalah dialek bahasa Indonesia non-formal yang terutama di gunakan di daerah perkotaan. Bahasa ini pada kalangan tertentu, seperti homo seksual atau waria). Bahasa gaul merupakan salah satu ragam dari bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pergaulan. Istilah ini muncul pada akhir tahun 1980an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal sebagai bahasanya para bajingan atau anak jalanan, hal itu disebabkan arti kata prokem dalam pergaulan sehari-hari diartikan sebagai preman” (Theodora, 2013:3).

Mengutip pendapat Piaget, dalam buku *Psikologi Perkembangan* Elizabeth B. Hurlock (1991), menyatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan merasa berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Menurut Mappiare (dalam Asrori, 2005:14-15) masa remaja bagi wanita berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun, sedangkan bagi aki-laki antara

umur 13 sampai dengan 22 tahun. Pada masa ini umumnya anak sedang duduk di sekolah menengah. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak tergolong anak-anak, tetapi belum juga dapat dikatakan secara penuh bisa masuk ke dalam golongan orang dewasa. Fase remaja adalah masa yang sangat potensial, baik ditinjau secara kognitif, emosi maupun fisiknya. Umumnya remaja belum mampu untuk menguasai dan memanfaatkan secara maksimal fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya.

Fase remaja adalah masa di mana seorang anak tengah berupaya menemukan jati diri yang sesungguhnya. Erikson (dalam Hurlock, 1991:208) menjelaskan bahwa pencarian identitas diri remaja merupakan usaha untuk menjelaskan jati dirinya, serta apa perannya di masyarakat. Apakah dianggap seorang anak atau sebagai orang dewasa? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya? Lebih lanjut, dikatakan Erikson bahwa dalam usaha mencari kesamaan identitas dan kesinambungan diri pada dunia yang baru, mereka menempatkan idola sebagai panutan dalam mencapai identitas akhir. Identifikasi terjadi dalam bentuk identitas ego sebenarnya merupakan penjumlahan identifikasi masa kanak-kanak.

Pada masa ini, karena remaja lebih banyak berada di luar rumah (atau biasanya akan lebih nyaman dengan suasana di luar rumah) bersama dengan teman-teman kelompoknya (biasanya sebaya/seangkatan), maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada gaya bicara, bahasa yang digunakan, pembicaraan, sikap, minat, perilaku dan penampilan akan lebih besar dibanding pengaruh keluarga. Misalnya sebagian besar remaja menyesuaikan diri dengan pola anggota komunitasnya atau kelompok teman-teman sebaya meskipun pengaruh itu berdampak negatif terhadap kehidupannya pada fase berikutnya. Remaja cenderung untuk larut dan mengikuti hal apa saja yang menjadi populer saat ini, termasuk dalam hal menggunakan bahasa gaul.

Seiring perkembangan pada psikis usia remaja, di mana tengah berada pada fase pencarian identitas diri, maka ada tahapan perkembangan kemampuan berbahasa yang berbeda dari tahap-tahap sebelumnya yang seringkali menyimpang dari norma pada umumnya, misalnya istilah-istilah khusus yang mereka gunakan. Karakteristik psikologi khas remaja ini kadang-kadang mendorong mereka menggunakan bahasa yang berbeda dan khas, yang lebih populer dengan istilah bahasa gaul. Anehnya, kalangan remaja

justru sangat akrab dan merasa lebih aman jika berkomunikasi dengan sesama remaja menggunakan bahasa gaul tersebut (Asrori, 2005:200).

Apabila ditinjau dari sisi ini, rasanya memang cukup beralasan para remaja selalu ingin tampil beda, tak terkecuali cara mereka berbahasa. Sebuah kekhawatiran tentunya menyelinap diam-diam di setiap relung sanubari para remaja jika dirinya tidak dapat berinteraksi secara ‘wajar’ dalam lingkungan atau kelompok teman-teman sebaya. Sebuah ketakutan tersendiri jika tidak diterima dalam dunianya karena sederet sebutan seperti kurang pergaulan (*kuper*), tidak gaul, ketinggalan zaman, kampungan, udik dan (meminjam istilah bahasa gaul), “*hari gene masih ga loding*”.

Pada awalnya, penggunaan bahasa gaul berasal dari golongan masyarakat bawah. Kelompok sosial yang menggunakan bahasa gaul ini berasal dari komunitas kelas pinggiran. Berbagai istilah bahasa gaul antara lain *slang*, *prokem*, *cant*, *argot*, jargon, dan *colloquial* (Alwasilah, 2006:29). Dalam perkembangan selanjutnya, lama-kelamaan bahasa tersebut digunakan dalam percakapan dan komunikasi sehari-hari. Di Indonesia, pada mulanya merupakan bahasa yang digunakan oleh kalangan sosial tertentu di Jakarta, kemudian secara perlahan merambah kalangan remaja, terutama di kota-kota besar hingga ke penjuru tanah air.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan bentuk kualitatif (Sugiyono, 2014). Metode deskriptif merupakan metode yang memaparkan, menguraikan, dan mendeskripsikan objek suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik catat dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMAN 4 Singkawang. Langkah-langkah pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu melalui pencatatan percakapan siswa yang menggunakan bahasa gaul di kelas maupun di luar kelas di SMAN 4 Singkawang, serta mengambil sampel (siswa) untuk membuat tabel bahasa gaul yang sering mereka gunakan.

PEMBAHASAN

Bahasa yang digunakan dalam pergaulan remaja memiliki ciri-ciri khas dan sangat menonjol, seperti pada pemunculan vokal /e/ sebagai vokal depan, tengah, tegang, dan tidak bulat, lalu vokal /o/ sebagai vokal belakang, tengah, bulat, dan tegang. Di samping itu, variasi bunyi-bunyi vokal ditandai dengan munculnya bunyi vokal /ə/ (pepet) pada

hampir sebagian besar kosakata remaja. Kata-kata tersebut antara lain terdapat pada /gue/, /ngeles/, /tetep/, capek deh/, /temen/, /banget/, /bete/, /bosen/, sampe/, /seh/, /rame/, /ember/, /deh/, /cewek/, /guwe/, /nek/. Untuk vocal /o/ terdapat pada kata-kata /loh/, cowo/ bo/, /bokap/, /nyokap/, /bo'ong/, /jomblo/ gokil/, dan sebagainya (Sartini, 2012:126).

Umumnya remaja beranggapan bahwa bahasa gaul yang menggunakan dialek Jakarta lebih bergengsi dan hebat dibandingkan dengan bahasa daerah mereka sendiri. Hal ini disebabkan karena Jakarta merupakan kota metropolitan sehingga para remaja di daerah berkiblat ke sana. Mereka merasa bangga dapat berbicara menggunakan dialek Jakarta tersebut. Namun demikian, seiring perkembangan bahasa gaul tidak tertutup kemungkinan penyerapan bahasa setempat (daerah) menjadi bahasa gaul sebagaimana yang terjadi di Kota Singkawang khususnya para siswa di SMAN 4 Singkawang.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini beberapa idiom bahasa gaul yang sering digunakan para siswa dalam percakapan baik dalam situasi formal maupun non formal.

Tabel 1
Idiom Bahasa Gaul yang Sering Digunakan Siswa

No	Idiom	Makna	No	Idiom	Makna
1	Anjir	Keren, top, mantap	19	Lebay	Lebih/banyak gaya
2	Ajib	Keren, asyik	20	LOL (Laugh Out Loud)	Terbahak-bahak
3	Afgan	Sadis	21	Mager	Malas gerak
4	Bacot	Banyak omong	22	Modus	Punya niat/motif lain
5	Baper	Bawa perasaan	23	Move on	cari pacar baru/ pindah ke lain hati
6	Bete (boring total)	Sangat bosan	24	Ngakak abis	Tertawa terbahak-bahak
7	Bray	Laki-laki	25	Narsis	Mengagumi diri sendiri
8	Btw (by the way)	Ngomong-ngomong	26	OMG (oh, My God)	Oh, Tuhanku
9	Bais	Habis	27	OTW (on the Way)	Sedang dalam perjalanan
10	Eaaa	#kata gombal	28	PHP	Pemberi Harapan Palsu, artinya omong kosong
11	Galau	Perasaan kacau, bimbang, resah	29	Prikitiew	hampir mirip artinya dengan kata "cieee"

			(berasal dari lawakan komedian Sule)
12	Gajebo	Tidak jelas	30 Rempong
13	Gokil	Gila, namun masih masuk akal, atau hal-hal yang unik, lucu dan menggila	Ribet, repot
14	GWS (get well soon)	Semoga lekas sembuh	31 Selvi
15	Hoax	Palsu/bohong	Mengambil foto diri sendiri
16	Jaman now	Zaman sekarang	32 Ucul
17	Jutek	Galak, tidak ramah	Lucu
18	Kepo (knoing every particular object)	Ingin tahu, mencampuri urusan orang lain	33 Unyu
			Imut, menggemaskan
			34 Tercyduk
			Tertangkap, kena batunya
			35 Woles
			Santai, slow
			36 Yalsi
			Sial

Masih banyak lagi contoh-contoh bahasa gaul yang cukup populer seperti: oot (out of topic; maksudnya keluar dari topik alias tidak nyambung), abg (anak baru gede/remaja), asem, cabe-cabeian, dan lain sebagainya.

Bahasa gaul umumnya diserap dari bahasa Inggris dan bahasa Jakarta sebagaimana bagan di atas, di SMAN 4 Singkawang bahasa gaul juga diserap dari bahasa daerah (bahasa Sambas). Berikut ini beberapa bahasa gaul yang sering digunakan.

Tabel 2
Bahasa Gaul yang Diserap dari Bahasa Daerah (Bahasa Sambas)

No	Idiom	Makna	No	Idiom	Makna
1	Ancore	Berantakan	18	Krewak	Sombong
2	Ancai	Berhamburan, rusak	19	Kopi pancong	Kopi setengah gelas
3	Alekan	Biarkan	20	Lelong	Pakaian bekas
4	Bahlol	Bodoh	21	laok	diperas
5	Belahau	Bodoh sekali	22	Mbulak	bohong
6	Beramok	Berkelahi	23	Melilu	Pikun
7	Betuah	Mustahil	24	ODD	Orang jaman dulu
8	Bonyok	Babak belur	25	Pala' tali	Mak comblang
9	Ganal-ganal	Satu-satunya	26	Pangkong	Pukul

10	Garam betukok	Pelit	27	Pendek tongkeng	Suka merajuk/ ngambek
11	Jin betandang	Tempat yang asing/ jauh sekali	28	Peracak burok	Ungkapan untuk merendah diri
12	Ka'ati	Terserah	29	Pelanduk	Pura-pura
13	Kanna' sayok	Dikeroyok/dibantai	30	Sangsot	Semerawut, kacau
14	Keba'	Kidal	31	Sawan	Takut, ngeri
15	Kedekot	Pelit	32	Sappok	Kampungan
16	Kemol	Tembem	33	Suweh	Sial
17	Kaloy	Minta dipuji	34	Wak Saloy	Sering bohong

Ragam bahasa remaja memiliki ciri khas, yaitu singkat, lincah, dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang diperpendek melalui proses morfologi seperti dalam bahasa tulisan; kata tempat disingkat menjadi *t4*, aku disingkat menjadi *q*, *enggak* disingkat menjadi *ga* atau *g*, dan sebagainya.

Bahasa gaul yang ada saat ini merupakan perwujudan dari pengaruh wacana lain yang ada di luar kelompok sosial remaja. Sebagai contoh, bahasa gaul “curhat” merupakan singkatan dari “curahan hati” yang berasal dari kelompok sosial yang lebih umum (bukan hanya remaja) karena pada prinsipnya manusia senang bercerita tentang apa pun dengan teman, kerabat, kolega dan lainnya. Namun dalam perjalanannya, pilihan kata yang dipakai oleh remaja Indonesia dalam menggambarkan konsep, situasi dan suasana ini adalah kata “curhat”. Secara esensi dapat dimaknai bahwa bahasa gaul merupakan bahasa yang dipakai oleh kalangan remaja dalam mengekspresikan ide, gagasan atau konsep dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, dapat diduga bahwa representasi sosial budaya bahasa gaul di kalangan remaja Indonesia dikonstruksi, dinegosiasi, dan digunakan melalui wacana, yaitu dalam praktik sosial yang didasari pada pengetahuan mereka (Noverino, 2015:110-111).

Faktor-Faktor Penyebab Penggunaan Bahasa Gaul

Pesatnya perkembangan teknologi mempengaruhi bahkan mengubah gaya hidup manusia dan menggesernya dari pola tradisional menjadi modern. Pola hidup seperti itu lebih sering terjadi di perkotaan, karena kehidupan di perkotaan lebih kompleks dan dinamis dibandingkan dengan kehidupan masyarakat pedesaan. Kompleksitas kehidupan tersebut telah mewarnai aspek-aspek pemakaian kebahasaan. Kehidupan kota yang berdasarkan dari latar belakang yang berbeda, mementulkan fungsi pemakaian bahasa yang bervariasi, beragam, dan berlatar belakang situasi konteks sosial yang

beraneka warna pula (Theodora, 2013:2). Ciri khusus yang sangat menonjol dari pemakaian bahasa pergaulan remaja adalah kaya bunyi-bunyi bahasa dengan kaidah fonologisnya dan sangat beragam pula dari pembentukannya. Sehingga, bahasa komunitas tersebut sangat khas, unik, kreatif, dan menarik bila dianalisis dari fonologi generatif (Sartini, 2012:124).

Salah satu sebab mengapa remaja cenderung menggunakan bahasa gaul antara lain seperti yang dikalatan oleh Asrori di atas, di mana remaja biasanya selalu ingin tampil beda dalam pencarian identitas diri. Munculnya bahasa gaul terjadi karena dinamika kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi komunikasi yang pesat turut mendorong perkembangan bahasa. Ditambah lagi dengan kemunculan situs jejaring sosial di dunia maya (<http://arsip.gatra.com>). Alasan yang esensialnya adalah bahasa gaul merupakan bahasa rahasia, yaitu sebagai ciri dan identitas sosial sehingga dengan penggunaan istilah-istilah tersebut dimaksudkan dapat merahasiakan sesuatu supaya orang lain atau kelompok di luar mereka tidak memahaminya. Bahasa gaul berkembang karena remaja atau anak muda ingin diakui statusnya di dalam pergaulan. Karena itulah, mereka rela mengubah gaya bicara, mimik, bahasa tulisan, bahkan sampai mengubah gaya berpakaianya. Menurut Koentjara Ningrat, bahasa alay adalah gejala yang dialami pemuda-pemudi Indonesia yang ingin diakui statusnya di antara teman-temannya. (<http://arsip.gatra.com>).

Dewasa ini penggunaan bahasa gaul tidak hanya menjangkiti kalangan remaja di perkotaan saja, tetapi juga telah menjadi fenomena di pelosok negeri hingga pedesaan. Hal ini antara lain sebagai akibat mobilitas urbanisasi yang kian sulit terkendali. Era globalisasi memberikan peluang kepada masyarakat untuk mengakses secara terbuka berbagai informasi dan gaya hidup, tak ketinggalan pula para remaja. Rata-rata para remaja dari semua kalangan dan tingkat perekonomian sudah memiliki handphone (hp) dengan berbagai macam fasilitas, fungsi dan kegunaanya. Belum lagi kemudahan dalam mengakses internet (dunia maya). Tentunya ini mempermudah mereka berkomunikasi secara bebas menggunakan bahasa gaul tanpa kaidah bahasa yang benar.

Sarana lain yang ikut memberikan fasilitas berkembang pesatnya bahasa gaul adalah acara-acara di televisi, iklan-iklan komersial, sinetron-sinetron, film nasional, internet; jejaring sosial (seperti facebook, twiter), majalah dan Koran (pada rubrik ekspresi remaja). Semuanya membuka ruang yang lebar dan ikut andil mengkampanyekan penggunaan bahasa gaul tersebut. Sebagai contoh; kita bisa

mencermati iklan-iklan komersial di televisi yang hampir semuanya menggunakan bahasa gaul sebagai daya tarik produknya.

Bahasa gaul adalah bahasa yang dinamis dan terus berkembang. Hal ini senada dengan pendapat Sudana (dalam Theodora, 2013:3) yang menyatakan bahwa ragam bahasa gaul bersifat bahasa musiman dan tidak konsisten digunakan oleh penuturnya, karena apabila satu periode tertentu telah berlalu maka bahasa atau istilah tersebut tidak lagi digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa gaul mengikuti trend yang sedang populer pada saat itu.

Dampak Penggunaan Bahasa Gaul pada Remaja

Dampak positif penggunaan bahasa gaul antara lain dapat menjadikan remaja lebih kreatif. Mewabahnya penggunaan bahasa gaul oleh para remaja dalam konteks pergaulan dipahami sebagai ekspresi yang bersifat pragmatis untuk menciptakan kekhasan dunia mereka sendiri dan situasi pergaulan yang lebih cair dan akrab .

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan antara lain:

1. Eksistensi bahasa Indonesia terancam terpinggirkan oleh bahasa gaul.
2. Menurunnya derajat bahasa Indonesia
3. Dalam konteks sosial pergaulan remaja "gaul" ternyata bukanlah sekadar kata. Melainkan sudah menjadi semacam istilah atau ungkapan yang ruang lingkupnya menyentuh berbagai perilaku atau gaya hidup remaja. Sayangnya, istilah atau ungkapan "gaul" yang sudah membudaya, disadari atau tidak, memiliki makna psikologis yang relatif cukup kuat pengaruhnya dalam komunitas pergaulan remaja. Akibatnya karena ingin disebut "gaul", tidak sedikit diantara remaja yang ikut-ikutan untuk segera memiliki pacar, *ngedrink*, *nyemenk*, *ngedrugs*, atau yang lainnya termasuk *nongkrong* atau *ngeceng* bahkan sampai pada perbuatan
4. Saat ini pengetahuan kaum muda dalam penggunaan bahasa Indonesia sangat minim.
5. Penggunaan bahasa alay bisa menyebabkan pembentukan pemahaman yang mengkristal di kaum muda. Hal ini dikhawatirkan akan merusak tatanan bahasa Indonesia. jika kegemaran ini berlangsung lama dan makin dicintai, resmilah kita mengubur semangat sumpah pemuda.
6. Bahasa gaul akan mempengaruhi perbendaharaan bahasa Indonesia.

7. Bahasa gaul jelas menjadi ancaman yang besar bagi bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul ini telah mengalahkan popularitas bahasa Indonesia.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, dapat ditarik asumsi bahwa pemakaian bahasa gaul di SMAN 4 Singkawang belum terlalu mengkhawatirkan meskipun pada situasi formal dalam pembelajaran siswa kadang-kadang latah menggunakan bahasa gaul tersebut. Hal ini masih dapat ditoleransi mengingat psikologi siswa yang cenderung mengikuti trend remaja. Namun demikian, tetap diperlukan upaya-upaya pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar terutama dalam proses belajar mengajar.

Pro-Kontra Penggunaan Bahasa Gaul

Munculnya bahasa gaul menimbulkan pro dan kontra yang cukup besar di masyarakat. Setidaknya ada 3 (tiga) sikap masyarakat terhadap penggunaan bahasa gaul (yang penulis kutip dari berbagai sumber) sebagai berikut.

Pertama. Pendapat yang setuju. Pendapat ini mengatakan bahwa bahasa memiliki zamannya sendiri, mengapa kita tidak mencoba berpikir dari sisi lain dan menganggap bahwa bahasa gaul adalah pengembangan bahasa hasil kreatif penciptanya. Bahasa gaul dianggap tidak akan menghilangkan apalagi merusak bahasa Indonesia.

Kedua. Pendapat pertengahan. Pendapat ini mengatakan bahwa bahasa gaul yang semakin banyak digunakan oleh generasi muda Indonesia ini hanya akan mengancam dan merusak bahasa Indonesia apabila digunakan pada media yang tidak pada tempatnya, misalnya pada forum resmi seperti di sekolah dan perkantoran. Namun, jika hanya sekadar digunakan sebagai bahasa pergaulan di media yang memilih cara interaksi baru seperti jejaring sosial facebook, twitter atau whatsApp, maka tidak ada alasan untuk mengkhawatirkan Bahasa Alay.

Ketiga. Pendapat yang Tidak Setuju. Pendapat ini mengatakan bahwa bahasa gaul banyak menimbulkan dampak negatif hingga bisa mengancam bahasa Indonesia. Mengingat bahasa Indonesia adalah identitas bangsa, karenanya tidak pantas perkembangan zaman dan perubahan teknologi komunikasi menggerusnya, apalagi jika dasar pemakluman pemakaiannya hanya atas dasar pergaulan.

PENUTUP

Fase remaja adalah masa di mana seorang anak tengah berupaya menemukan jati dirinya. Remaja cenderung untuk larut dan mengikuti hal apa saja yang menjadi populer saat ini, termasuk dalam hal menggunakan bahasa gaul.

Penggunaan bahasa gaul tentu tidak dapat dielakkan seiring perkembangan informasi dan teknologi. Cara paling bijak adalah mengambil sikap pertengahan di mana dalam situasi formal sebaiknya digunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sedangkan jika sekadar digunakan dalam pergaulan sehari-hari maupun jejaring sosial tidak perlu dikhawatirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, H.M. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: Wineka Media.
- B. Hurlock, Elizabeth. (1991). *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moelyono, Anton M. (2004). *Pengajaran Bahasa Indonesia Untuk Tujuan Akademis*, Jakarta: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia Tahun ke 22 No. 2.
- Noverino, Romel. (2015). *Kajian Analisis Wacana Kritis Intertekstualitas (Interdiskursivitas) pada Terjemahan yang Menggunakan Bahasa Gaul*, Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Vol. 6, Oktober 2015 Universitas Gunadarma.
- Sartini, Ni Wayan. (2012). Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif. *MOZAIK : Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 12 (2): 122—132.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Theodora, Novlein. (2013). Studi Tentang Ragam Bahasa Gaul di Media Elektronika Radio pada Penyiar Memora-FM Manado, *Journal Acta Diurna*, Vol. II no. I, halaman 1-11.
- <http://opini.berita.upi.edu.com/2013/03/19/pelajar-perlu-proteksi-diri-dari-bahasa-gaul>.
- <http://arsip.gatra.com//2010-10-10/artikel>.
- <https://kitabgaul.com//diunduh tanggal 17/11/2017 pukul 23.00>.